

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DENGAN ANALISIS *FRAUD*
TRIANGLE YANG DIADOPSI DALAM
SAS NO.99**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

LISTIANA NORBARANI
NIM. C2C008079

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Listiana Norbarani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008079
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DENGAN ANALISIS *FRAUD*
TRIANGLE YANG DIADOPSI DALAM SAS NO.99**
Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 5 Januari 2012

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 19720511 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Listiana Norbarani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008079
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DENGAN ANALISIS *FRAUD*
TRIANGLE YANG DIADOPSI DALAM SAS NO.99**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Februari 2012

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Fuad, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)

Semarang, 24 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 19720511 200012 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Listiana Norbarani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No.99**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Januari 2012
Yang membuat pernyataan,

(Listiana Norbarani)
NIM : C2C008079

MOTTO

Senantiasalah berpikir positif dalam mengarungi kehidupan.

Jangan pernah takut untuk bermimpi.

Dibalik setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Jangan sekali pun berputus asa serta jangan berhenti berdoa pada Allah SWT.

Karena Allah SWT selalu bersama kita.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS No. 99. Teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam setiap kejadian *fraud*. Ketiga kondisi tersebut yaitu, *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Berdasarkan teori *fraud triangle* Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99, peneliti mengembangkan variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen *fraud triangle* tersebut. Kecurangan pada laporan keuangan atau *financial statement fraud* dalam penelitian ini diproksikan dengan *earnings management*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2009-2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 176 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kata Kunci: *Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, SAS No.99*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No.99.**

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, serta masukan dari Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian mengarahkan serta membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penyelesaian skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Diponegoro dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan pada Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. M. Syafrudin, MSi, Akt selaku ketua Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Seluruh dosen pada Program Sarjana Jurusan Akuntansi FEB UNDIP yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada saya selama mengikuti pendidikan.
4. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Sarjana Jurusan Akuntansi FEB UNDIP.
5. Bapak, Ibu, Mbak Astin, Mas Ade, Mbak Nisa, Mbak Ais, dan keponakanku (Dek Nadia, Dek Husni dan Dek Irfan) *you are my lovely family who never can be changed. Thank you for your prayers, spirit, and everything you've*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 <i>Agency Theory</i>	12
2.2 <i>Fraud</i>	14
2.2.1 Definisi <i>Fraud</i>	14
2.2.2 Jenis – Jenis <i>Fraud</i>	15
2.3 <i>Fraud Triangle Theory</i>	17

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Definisi Fraud	14
Tabel 2.2 Kategori, Definisi dan Contoh <i>Fraud Risk Factor</i> dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan <i>Financial Statement Fraud</i>	20
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1 Ringkasan Populasi dan Sampel Penelitian	62
Tabel 4.2 Perbandingan Jumlah Perusahaan Dengan <i>Discretionary Accruals</i> (DACC) Positif dan Negatif Tahun 2009 dan 2010	63
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Penelitian	64
Tabel 4.4 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	69
Tabel 4.5 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	70
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	72
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi <i>Runs Test</i>	73
Tabel 4.9 Uji <i>Glejser</i>	74
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.11 Uji F Model Regresi	77
Tabel 4.12 Uji t Model Regresi	78

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang masalah mengenai sebab-sebab dilakukannya penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan dengan analisis *fraud triangle*. Bab ini juga membahas pengertian dari kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud*. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan.

Rezaee (2002) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial. Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para

pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan. Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, pengguna utama laporan keuangan adalah pemegang saham, investor lain, dan kreditor (Hendriksen, 2000)

Taylor dan Glezen (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008), mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 1997)* menemukan bahwa 83% kasus *fraud* terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan dan McGrath, 2007). Selain itu, *Ernst & Young (2003)* dalam Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika *financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya di Amerika Serikat. Spathis (2002) menjelaskan bahwa di USA kecurangan akuntansi yang menimpa Enron menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Skandal akuntansi tersebut diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar, ditambah lagi kerugian investor sebesar US\$32 miliar dan ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun mereka sekitar US\$1 miliar.

Australia juga tidak terlepas dari kasus skandal akuntansi (Brennan dan McGrath, 2007). Pada kasus HIH yang merupakan salah satu kegagalan bisnis terbesar dalam sejarah Australia, salah saji pada aset tidak diungkapkan oleh Arthur Andersen dalam jurnal penyesuaian akhir tahun, oleh karenanya salah saji tersebut tidak dimasukkan pula dalam penilaian atas kebenaran dan *fairness* pada laporan keuangan. Kasus lain terjadi pada *National Australia Bank*. Kasus ini bermula ketika adanya pihak staff yang menyembunyikan adanya kerugian *foreign-exchange trading* melalui transaksi yang keliru dan manipulasi sistem yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Hal tersebut berakibat pada laporan keuangan yang menyesatkan.

Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Pada tahun 2011 skor Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) adalah 3.0 dan menempati posisi 100 dari 183 negara yang diukur tingkat korupsinya (*Transparency International*, 2011). Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia dibuktikan dengan

adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Soselisa dan Mukhlisin, 2008).

Pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa sehingga menjadi perusahaan publik. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu, manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy n.d.).

Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Pernyataan itu dibuktikan dengan penelitian Dechow *et al.* (1996) yang

menemukan bahwa kejadian kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang lemah *corporate governance*-nya, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit (Skousen *et al.*, 2009). Temuan Dechow *et al.* (1996) diperkuat kembali oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009).

Dalam rangka memberikan solusi terhadap terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2009). Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953). Pengadopsian tersebut didukung oleh akuntan profesional, akademisi, dan berbagai lembaga (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Persons (1995) dan Kaminski *et al.* (2004). Mereka mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan. Akan tetapi, model tersebut mengalami tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi (Skousen *et al.*, 2009).

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), dan Skousen *et al.* (2009). Penelitian Skousen *et al.* (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure, opportunity* dan *rationalization*). Variabel diuji menggunakan metode analisis *regresi logistic* dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian tersebut berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya. Atas dasar temuan inilah, peneliti tertarik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*.

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Variabel independen yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain: *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets,*

nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, dan rationalization.

Financial statement fraud dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management*. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Rezaee (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Financial statement fraud yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Maka, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009). Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) berhasil mengembangkan model prediksi kecurangan yang mengalami peningkatan *substansial* dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya. Penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* masih jarang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No.99.**

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-

pihak eksternal maupun internal yang sangat bergantung pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, dalam dua dekade terakhir insiden *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial (Rezaee, 2002). Kejadian tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis (Koroy n.d.).

Perusahaan berusaha sekeras mungkin untuk menghasilkan laporan keuangan yang terlihat baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut menjadikan perusahaan merasa tertekan dan melakukan berbagai cara agar laporan keuangannya terlihat baik, salah satunya melalui tindak kecurangan pada laporan keuangan. Tindak kecurangan pada laporan keuangan sangat merugikan investor, kreditor, auditor dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Bedasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*.

Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah variabel *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.
2. Apakah variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.
3. Apakah variabel *personal financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.
4. Apakah variabel *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.

5. Apakah variabel *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel *financial stability* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
2. Variabel *external pressure* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
3. Variabel *personal financial need* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
4. Variabel *financial targets* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
5. Variabel *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada manajemen mengenai faktor-faktor yang harus dideteksi sebagai penyebab *financial statement fraud* agar terbebas dari kecurangan yang akhirnya dapat berkembang menjadi skandal yang merugikan perusahaan.
2. Memberikan informasi kepada pemegang saham, investor, kreditor dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan.

3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya manajemen keuangan karena penelitian ini mengacu pada variabel proksi dari *fraud triangle* yang menggunakan perhitungan rasio keuangan.
4. Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *financial statement fraud* melalui model yang komprehensif dan teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku di Indonesia.
5. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang dioperasionalkan dalam pelaksanaan penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan

sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan deksripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membangun kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

2.1 Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho & Pramuka, 2007). *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk*

averse). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Hal tersebut memberikan kesempatan atau *opportunity* kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Ketidakjelasan informasi yang dihasilkan manajemen pada akhirnya akan menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), mendorong tindakan manajemen laba oleh manajemen. Pada akhirnya, hal itu akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Richardson dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen akibat adanya *conflict of interest* dan *asymmetric information* dengan pemilik merupakan salah satu bentuk *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut sejalan dengan Rezaee (2002) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba berkaitan erat dengan *financial statement fraud*. Tindakan memanajemen laba yang dilakukan manajemen jika dibiarkan dan tidak diketahui oleh pemilik, pada akhirnya akan berkembang menjadi suatu *financial statement fraud* yang menyesatkan secara material. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya *agency problem* antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* yang menyesatkan dan merugikan.

2.2 *Fraud*

2.2.1 Definisi *Fraud*

Fraud telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para praktisi dan akademisi (Intal dan Do, 2002). Berikut ini disajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda:

Tabel 2.1
Definisi *Fraud*

Sumber Informasi	Definisi
Arens dan Loebbecke (1997) dalam Soselisa dan Mukhlisin (2008)	Kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.
<i>Statement of Auditing Standards No.99</i>	Tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.
<i>Encyclopædia Britannica</i> (dalam Intal dan Do, 2002)	Dalam hukum, <i>fraud</i> didefinisikan sebagian penyajian fakta yang keliru dengan tujuan merampas kepemilikan yang berharga dari seseorang.
<i>Oxford English Dictionary</i> (dalam Intal dan Do, 2002)	Sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain.
Binbangkum, n.d.	Suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi
<i>Association of Certified Fraud Examiners</i> (dalam Ernst & Young LLP, 2009)	Kecurangan (<i>fraud</i>) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian

Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut Binbangkum (n.d.) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

- 1) harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- 2) dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
- 3) fakta bersifat material (*material fact*);
- 4) dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
- 5) dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- 6) pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
- 7) yang merugikannya (*detriment*).

2.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

Menurut Albreth dan Albreth (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee atau occupational fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Management fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan

laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

3. *Investment scams*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

4. *Vendor fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa *fraud* terdiri dari bermacam jenis dilihat dari pelaku, korban serta tindakan *fraud* yang dilakukan.

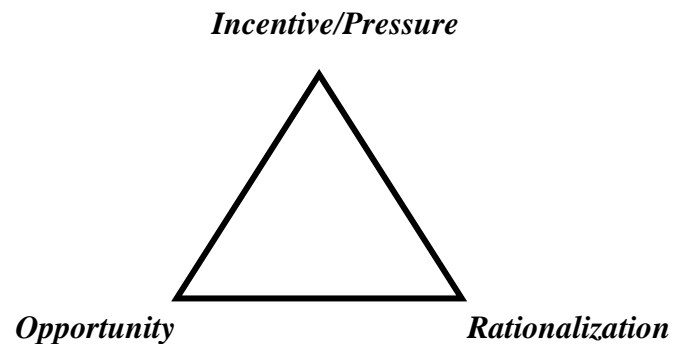
Kerwin (dalam Nguyen, 2008), menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan pemalsuan yang sengaja dilakukan oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi yang material pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, *financial statement fraud* termasuk bagian dari *management fraud* karena terjadi atas persetujuan atau sepengetahuan manajemen (Rezaee, 2002).

2.3 *Fraud Triangle Theory*

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Ketiga hal di atas digambarkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Fraud Triangle



Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Pressure (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Opportunity (Peluang)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk

menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99.

SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.

Tabel 2.2
Kategori, Definisi dan Contoh *Fraud Risk Factor* dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan *Financial Statement Fraud*

<i>Fraud Risk Factor</i>	Kategori menurut SAS No.99	Definisi dan Contoh Faktor Risiko
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i>	Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
	<i>External Pressure</i>	Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.
	<i>Personal Financial Need</i>	Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.
	<i>Financial Targets</i>	Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

<i>Opportunity</i>	<i>Nature Of Industry</i>	Berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.
	<i>Ineffective Monitoring</i>	Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.
	<i>Organizational Structure</i>	Struktur organisasi yang kompleks dan tidak satabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization</i>	Sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi.

Sumber: Skousen *et al.*, 2009

2.4 *Financial Statement Fraud*

2.4.1 Definisi *Financial Statement Fraud*

Definisi *financial statement fraud* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, menurut *Australian Auditing Standards (AAS)*, *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Kedua sumber di atas mendefinisikan *financial statement fraud* dengan sudut pandang yang sama.

Elliott and Willingham (dalam Intal dan Do, 2002), mendefinisikan *financial statement fraud* dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, *financial statement fraud* merupakan suatu *management fraud* yaitu, “*the deliberate fraud committed by management that injures investors and creditors through materially misleading*”. Dengan demikian, istilah *management fraud* dan *financial statement fraud* sering digunakan secara bergantian, namun secara umum *fraud* adalah tindakan yang disengaja untuk merugikan pihak lain.

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban *financial statement fraud* karena mereka mungkin menderita kerugian keuangan dan/atau kehilangan reputasi (Rezaee, 2002). Oleh karenanya, auditor harus memahami cara-cara yang ditempuh pihak tertentu dalam melakukan praktik

financial statement fraud. Menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.4.2 Pelaku *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun, siapa pun yang memiliki kesempatan (Nguyen, 2008). Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), terdapat dua kelompok utama pelaku *financial statement fraud*. Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43 %.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi (Wells, 2005).

2.4.3 Tipe *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99, terdapat dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu:

1. *Fraudulent financial reporting*. Didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan.
2. *Misappropriation of assets*. Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dalam beberapa cara (termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset berwujud dan aset tidak berwujud, atau menyebabkan organisasi membayar untuk barang dan jasa yang tidak diterima). Kwok (dikutip oleh Nguyen, 2008) menyatakan bahwa penyalahgunaan aset seringkali disertai dengan pencatatan palsu dalam menyembunyikan fakta bahwa aset yang hilang, tidak langsung menyebabkan penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan.

2.5 *Earnings Management*

Earnings management telah dijelaskan secara berbeda oleh para akademisi, peneliti, praktisi dan badan lain yang terotorisasi (Rezaee, 2002). Schipper (1997) dalam Rezaee (2002) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. *Earnings management* seringkali dilakukan atas intervensi manajemen. Pernyataan itu sejalan dengan Healy and Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer

menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkannya. Scott (2000) menyatakan bahwa manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan.

Dasar akrual telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan (Wibisono, 2004). Pemilihan basis akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Chaerul (2003) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan *accrual*, *defferal* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Oleh karena itu, kebijakan *accrual* dalam mengaplikasikan standar akuntansi ini dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba.

Tindakan *earnings management* merupakan cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi. Cornett *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka 2007) menyatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Gideon (2005) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba.

Berbagai fakta dan teori yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara *earnings management* dan *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Rezaee (2002) yang menyatakan bahwa:

”Suatu *financial statement fraud* sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya berkembang menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material”.

Berdasarkan uraian di atas, sangat relevan bila penelitian untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan *earnings management* yang dilakukan perusahaan karena keduanya memiliki hubungan kausalitas.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang *fraud* telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan Spathis (2002) menggunakan data yang telah terpublikasi untuk mengembangkan model yang dapat mendeteksi faktor yang

terkait dengan *false financial statements* (FFS). *False financial statement* di Yunani dapat diidentifikasi berdasarkan pada kuantitas dan konten dari kualifikasi dalam laporan yang diajukan oleh auditor. Sampel yang digunakan berjumlah 76 perusahaan terdiri dari 38 perusahaan dengan FFS dan 38 perusahaan non-FFS. Spathis (2002) memilih sepuluh variabel keuangan yang berpotensi dapat digunakan untuk memprediksi FFS. Penelitian ini menggunakan statistik *univariate* dan *multivariate* seperti regresi logistik untuk mengembangkan model yang dapat mengidentifikasi faktor yang terkait dengan FFS. Model ini terbukti akurat dalam mengklasifikasikan total sampel dengan tingkat akurasi melebihi 84 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model berfungsi efektif dalam mendeteksi FFS dan dapat membantu auditor internal dan eksternal, dirjen pajak dan sistem perbankan suatu negara.

Intal and Do (2002) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasikan alasan mengapa auditor tidak dapat mendeteksi *financial statements fraud*. Metode penelitian dilakukan dengan menganalisis kasus kecurangan laporan keuangan khususnya pada masalah pengakuan pendapatan. Dari segi *technical*, dapat disimpulkan alasan mengapa auditor tidak dapat mendeteksi *financial statement fraud* adalah karena tidak dapat menyediakan bukti audit yang layak dan kuat, lemahnya model risiko audit dan penilaian risiko *internal control*, dan kegagalan audit dalam pengakuan pendapatan dan pengungkapan transaksi dengan pihak ketiga. Dari segi etika, faktor yang berkaitan dengan gagalnya auditor mendeteksi *financial statement fraud* adalah

mengenai independensi audit dan jumlah jasa non-audit yang diberikan oleh auditor.

Penelitian lain dilakukan oleh Turner *et. al.* (2003), yang menguji dampak *fraud triangle* terhadap proses audit. Metode penelitian yang digunakan dengan mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan dengan menggunakan pendekatan *belief functions*, yaitu untuk menangkap risiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional dan untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle* dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit.

Di Indonesia, Koroy (2008) berusaha untuk mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Menurutnya, meskipun pendeteksian kecurangan penting untuk meningkatkan nilai pengauditan, namun terdapat banyak masalah yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Metode yang digunakan adalah dengan analisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat faktor penyebab besar yang diidentifikasi melalui makalah ini. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi

kualitas audit. Keempat, metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

Lou dan Wang (2009) menguji faktor risiko dari *fraud triangle*. Lou dan Wang (2009) menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Skousen *et al.* (2009) melakukan pendeteksian *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) tentang kerangka faktor risiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Skousen *et al.* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan mengujinya. Penelitian mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Lebih lanjut lagi, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Selain itu, dia juga menemukan bahwa

ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Penelitian terkini dilakukan Hassink *et al.* (2010) yang mengemukakan pertanyaan utama dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh kepatuhan auditor pada standar auditing terhadap terjadinya *fraud* dan apakah kepatuhan ini dikaitkan dengan karakteristik khusus *fraud* seperti: *material versus immaterial fraud*, *management versus employee fraud* dan karakteristik *audit firms* yang diukur dengan *big fours versus non-big fours*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti peran auditor dalam menangani *fraud*. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai kasus *fraud* yang menunjukkan adanya peran auditor di dalamnya. Setelah itu, dilaksanakan survey kepada seluruh *audit partners* pada 30 *audit firms* Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor gagal dalam memenuhi beberapa elemen penting dalam standar *fraud*. Selain itu, terdapat perbedaan substansial antara *audit firms big four versus non-big four* terkait dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap standar auditing. Lebih dari setengah auditor yang disurvei yakin bahwa mereka memiliki dampak signifikan terhadap penanganan *fraud*.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Spathis (2002) Judul: <i>Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece</i>	1. Menggunakan sampel 76 perusahaan yang terdiri dari 38 perusahaan dengan FFS dan 38 perusahaan non-FFS. 2. Memilih sepuluh variabel keuangan yang berpotensi dapat digunakan untuk memprediksi FFS. 3. Menggunakan statistik <i>univariate</i> dan <i>multivariate</i> seperti <i>regresi logistic</i> .	Membuktikan bahwa model penelitian terbukti akurat dalam mengklasifikasikan total sampel dengan tingkat akurasi melebihi 84 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model berfungsi efektif.
2	Intal dan Do (2002) Judul: <i>Recognition Of Revenue And The Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement Fraud</i>	Menganalisis kasus kecurangan laporan keuangan khususnya pada masalah pengakuan pendapatan.	Alasan mengapa auditor tidak dapat mendeteksi <i>financial statement fraud</i> adalah: Segi <i>technical</i> , tidak dapat menyediakan bukti audit yang layak dan kuat, lemahnya model risiko audit dan penilaian risiko internal control, dan kegagalan audit dalam pengakuan pendapatan dan pengungkapan transaksi dengan pihak ketiga. Segi etika, mengenai independensi audit dan jumlah jasa non-audit yang diberikan oleh auditor.
3.	Turner <i>et al.</i> (2003) Judul: <i>An Analysis of the Fraud Triangle</i>	Mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan dengan menggunakan pendekatan <i>belief functions</i> , yaitu: 1. Untuk menangkap risiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional 2. Untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan	Mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit.

4.	<p>Koroy (2008)</p> <p>Judul: Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal.</p>	<p>Menganalisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan</p>	<p>Terdapat empat faktor penyebab hambatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. 2. Standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. 3. Lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit. 4. Metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Berdasarkan permasalahan ini, perbaikan yang perlu disarankan untuk diterapkan
5.	<p>Lou dan Wang (2009)</p> <p>Judul: <i>Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99</p>	<p>Mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya</p>
6.	<p>Skousen <i>et al.</i> (2009)</p> <p>Judul: <i>Detecting and Predicting Financial Statement</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan mengujinya. 2. Mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara 	<p>Menemukan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya

	<i>Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	signifikan berhubungan dengan kecurangan	<i>fraud.</i> 2. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan <i>financial statement fraud.</i> 3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.
7.	Hassink <i>et al.</i> (2010) Judul: <i>Fraud detection, redress and reporting by auditors</i>	Mengumpulkan data mengenai kasus <i>fraud</i> yang menunjukkan adanya peran auditor di dalamnya. Dilaksanakan survey kepada seluruh <i>audit partners</i> pada 30 <i>audit firms</i> Belanda.	1. Penelitian menunjukkan bahwa auditor gagal dalam memenuhi beberapa elemen penting dalam standar <i>fraud.</i> 2. Terdapat perbedaan substansial antara audit firms <i>big four versus non-big four</i> terkait dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap standar auditing. 3. Lebih dari setengah auditor yang disurvei yakin bahwa mereka memiliki dampak signifikan terhadap penanganan <i>fraud.</i>

Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Akan tetapi, menurut Collins *et al.* (1997) Francis dan Schipper (1999) relevansi nilai informasi akuntansi semakin turun dari waktu ke waktu (Rahman dan Oktaviana, 2010). Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sudah tidak relevan lagi untuk dijadikan acuan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan oleh

adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan atau *financial statement fraud*. Tindak kecurangan tersebut sangat merugikan pengguna laporan keuangan karena informasi yang terkandung di dalamnya sangat menyesatkan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Elliott dan Willingham (1980) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sebenarnya menyesatkan. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban dari *financial statement fraud* (Nguyen, 2008). Oleh karena itu, auditor yang bertanggungjawab dalam masalah ini harus mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal yang merugikan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Dalam lebih dari dua dekade ini, kejadian *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial (Rezaee, 2002). Peningkatan tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis (Koroy n.d.). Oleh karena itu, AICPA pada tahun 2002 menerbitkan SAS No.99 yang mengatur tentang pendeteksian *financial statement fraud*. SAS No.99 didasarkan pada *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953) yang menyebutkan adanya tiga kondisi yang selalu hadir dalam kejadian *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* (Skousen *et al.*, 2009).

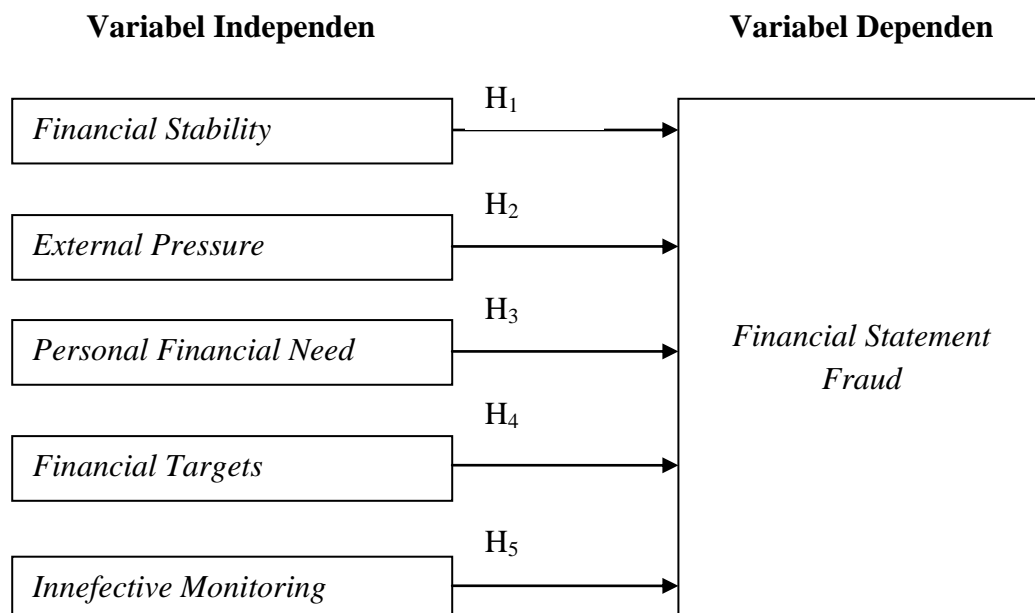
Penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya *financial statement fraud* sebelum akhirnya berkembang menjadi masalah yang merugikan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No.99 (Skousen *et al.*,

2009). Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian ini menggunakan lima variabel proksi independen. Hal tersebut dikarenakan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan perusahaan yang tersedia. Selanjutnya, variabel dependen penelitian, yaitu *financial statement fraud* diproksikan dengan *earnings management* karena proksi ini terkait erat dengan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan (Rezaee, 2002). *Earnings management* dapat digunakan sebagai indikator telah terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Loebbecke *dkk* (1989) Bell *et al.* (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Perusahaan berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Financial stability dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud*

2.8.2 *External Pressure sebagai variabel untuk mendeteksi financial statement fraud*

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009), yang dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas bebas.

Rasio arus kas bebas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Perusahaan dengan rasio arus kas bebas berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan rasio arus kas bebas tinggi bisa diduga lebih *survive* dalam situasi yang buruk. Sedangkan rasio aliran kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas

perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *External Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.8.3 *Personal Financial Need* sebagai variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Beasley (1996), *Committee of Sponsoring Organizations* (1999), dan Dunn (2004) menyatakan bahwa ketika eksekutif memiliki peranan keuangan yang signifikan kuat dalam suatu perusahaan, *personal financial need* mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, variabel *personal financial need* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam.

Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Para pemilik saham pasti akan lebih berhati-hati dalam mengoperasikan perusahaan agar kondisi keuangan mereka tetap aman. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap berbagai kebijakan manajerial yang diterapkan dalam perusahaan agar keuangan mereka tetap aman. Perusahaan dengan komposisi pemilik saham sebagian berasal dari orang dalam cenderung tidak melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa ketika rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dalam suatu perusahaan rendah maka probabilitas dilakukannya *fraud* dalam perusahaan tersebut tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : *Personal financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.8.4 *Financial Targets* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Summerrs dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA secara signifikan berbeda antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, *Return On Asset* dijadikan proksi untuk variabel *financial targets*.

Return On Asset digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).

Analisis *Return on Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Akan tetapi, hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : *Financial Targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.8.5 *Innefective Monitoring* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud*

Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *fraud* dapat

diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.

Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003). Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen (Andayani, 2010).

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*, 2009).

Hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement*

fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Innefective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijabarkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, variable penelitian dan teknik analisis data.

3.1 Definisi Operasional Dan Pengukuran Data Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan komponen *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Metode kuantitatif adalah ilmu yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan (Tuban, 1976).

Penelitian ini menganalisis 6 (enam) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 5 (lima) variabel independen. Definisi dan pengoperasian masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement*

fraud. Definisi *financial statement fraud* menurut *Association of Certified Fraud*

Examiners (Rezaee, 2002) adalah:

the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.

Selanjutnya, penelitian ini memproksikan *financial statement fraud* dengan *earnings management*. Rezaee (2002) menyatakan bahwa:

”Suatu *financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material”.

Oleh sebab itu, *earnings management* digunakan sebagai proksi *financial statement fraud* dalam penelitian ini.

Earnings management merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). *Earnings management* muncul karena adanya kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi tertentu sehingga dapat memanipulasi laba perusahaan yang akhirnya mendatangkan keuntungan bagi dirinya. Dalam pelaksanaannya, Standar Akuntansi Keuangan memperbolehkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya dengan dengan berbasis akuntansi akrual. FASB (1978) dalam Andayani (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi akrual memberikan keunggulan karena informasi

laba perusahaan dan pengukuran komponennya mempunyai indikasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dihasilkan dari akuntansi berbasis kas.

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim *et al.*, 2005). Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer.

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Model perhitungannya sebagai berikut:

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = Ni_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,
 TAC_{it} = Total akrual
 N_{it} = Laba Bersih
 CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rect_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana,
 DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
 N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
 CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
 A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
 ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 ΔRect_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 e = *error*

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan *varians* dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud triangle*. Ketiga komponen *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena

itu diperlukan variabel yang kemudian dikembangkan dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya (Skousen *et al*, 2009).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEC), *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), dan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT).

3.1.2.1 *Financial Stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. FASB (1980) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar.

Financial stability diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$$

3.1.2.2 *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEEC).

Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono, 2004). *Rasio arus kas bebas (FREEEC)* merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. FREEEC lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan harga saham (Cornett *et al.*, 2006 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Rasio arus kas bebas dihitung dengan rumus:

$$\text{FREEEC} = (\text{total kas bersih yang dihasilkan dari hasil aktivitas operasi} - \text{kas dividen-capital expenditures}) / \text{total aset}$$

3.1.2.3 *Personal Financial Need*

Personal financial need adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan

(Skousen *et al.*, 2009). Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dapat diukur dengan:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

3.1.2.4 *Financial Targets*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini.

Pengertian *Return On Asset* (ROA) menurut Hanafi dan Halim (2003)

adalah:

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”.

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income before extraordinary items}_{t-1}}{\text{Total Asset}_t}$$

3.1.2.5 *Innefective Monitoring*

Innefective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Innefective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *innefective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008). Adanya dewan komisaris independen diharapkan

dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Rasio dewan komisaris independen (BDOIT) dapat diukur dengan:

$$\text{BDOIT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2010. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.*, 2005). Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, *cash flow*, penjualan, dan lain-lain.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2010.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2009-2010 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2009-2010), mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas (Luciana dan Sulistyowati, 2007). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini karena mudah diperoleh, tidak memerlukan biaya yang tinggi serta data yang diperoleh lebih akurat dan valid karena laporan keuangan yang dipublikasikan telah diaudit oleh akuntan publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, pojok BEI (Bursa Efek Indonesia) Universitas Diponegoro, website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2009 dan 2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen–dokumen atau arsip–arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari www.idx.co.id, pojok BEI (Bursa Efek

Indonesia) Universitas Diponegoro, website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2009 dan 2010.

Studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan *internet research* yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-random*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun, metode analisis data yang digunakan akan dijelaskan di bawah ini.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji kenormalan data.

a) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dapat menyesatkan jika untuk sampel kecil, untuk itu yang lebih handal dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b) Uji Statistik

Pada penelitian ini digunakan uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
Artinya data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak.
Artinya data residual terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinieritas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Jika terjadi korelasi,

maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson* dan Uji *Runs Test*.

a). Kriteria Uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

b). Uji *Runs Test*

Runs test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Runs test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2005).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot dan uji statistik. Penelitian ini melakukan kedua uji tersebut untuk melihat apakah data penelitian terjadi heteroskedastisitas atau tidak.

a). Grafik Plot

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka telah teridentifikasi terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b). Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan Uji *Glejser*.

Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (*abs_Ut*) sebagai variabel dependen dengan variabel independen tetap. Jika variabel

independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghitung proksi dari masing–masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
3. Melakukan uji regresi model dengan tahapan–tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini digunakan *Software SPSS Versi 16* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *discretionary accruals* dan proksi dari *fraud triangle* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 FREEC + \beta_3 OSHIP + \beta_4 ROA + \beta_5 BDOUT + \varepsilon_i$$

Keterangan:

β_0	= koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	= koefisien regresi masing-masing proksi
DACC _{it}	= <i>discretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
ACHANGE	= rasio perubahan total aset tahun 2009-2010
FREEC	= rasio arus kas bebas
OSHIP	= rasio kepemilikan saham oleh orang dalam
ROA	= <i>Return On Aset</i>
BDOUT	= rasio komisaris independen
ε	= <i>error</i>

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodnes of fitnya*. Secara statistik, *Goodness of fit* dapat diukur dari koefisien

determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2005).

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen

3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali, 2005). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Apabila nilai $F > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak.

Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistic t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.